



Model Pendidikan Non-Formal Berbasis Komunitas Sanggar Bimbingan Permai untuk Pendidikan Anak Imigran Indonesia di Penang- Malaysia

Ismawati Saragih^{1*}, Wardo²

^{1,2} STIT Al Washliyah Aceh Tengah, Indonesia

*Penulis korespondensi: ismawatisaragih58@gmail.com

Abstract. This study is entitled *Community-Based Non-Formal Education Model of PERMAI Guidance Center for Indonesian Immigrant Children in Penang, Malaysia*. This center is an educational facility for Indonesian immigrant children in Malaysia who do not have official citizenship documents. This study uses a qualitative method with a case study approach. The purpose of this study is to determine the education model used by the PERMAI Guidance Center as a community-based non-formal education institution for Indonesian immigrant children in Malaysia. The theory used in this study is the concept of Community-Based Non-Formal Education (PBK). The results of the study show that the educational curriculum used by the PERMAI Guidance Center is the Equivalency Education Curriculum (Packages A, B, and C). This curriculum is a non-formal education system equivalent to formal education (Package A is equivalent to elementary school, Package B is equivalent to junior high school, and Package C is equivalent to high school) recognized by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. The adoption of this curriculum is the main pillar for providing legitimacy and recognition of the education received by immigrant children at the PERMAI Guidance Center. Meanwhile, the education model used reflects the theory of transnationalism. This is manifested in two key aspects, namely the preservation of identity and the curriculum of the country of origin, as well as functional needs in the host country.

Keywords: community-based non-formal education, Education, Model, Permai guidance center, undocumented immigrant children

Abstrak. Penelitian ini berjudul *Model Pendidikan Non-Formal Berbasis Komunitas Sanggar Bimbingan PERMAI Untuk Pendidikan Anak Imigran Indonesia Di Penang-Malaysia*. Sanggar ini merupakan wadah pendidikan bagi anak-anak imigran Indonesia yang ada di Malaysia namun tidak memiliki dokumen resmi kenegaraan. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pendidikan yang digunakan oleh Sanggar Bimbingan PERMAI sebagai lembaga pendidikan non-formal berbasis komunitas untuk anak-anak imigran Indonesia yang ada di Malaysia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep Pendidikan Non-Formal Berbasis Komunitas (PBK). Sebagai hasil dari penelitian dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan yang digunakan Sanggar Bimbingan PERMAI merupakan Kurikulum Pendidikan Kesetaraan (Paket A, B, dan C). Kurikulum ini merupakan sistem pendidikan non-formal yang setara dengan pendidikan formal (Paket A setara SD, Paket B setara SMP, Paket C setara SMA) yang diakui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Adopsi kurikulum ini menjadi pilar utama untuk memberikan legitimasi dan nilai pengakuan terhadap pendidikan yang diterima oleh anak-anak imigran di Sanggar Bimbingan PERMAI. Sedangkan model pendidikan yang digunakan mencerminkan teori transnasionalisme. Dimana terwujud dalam dua aspek kunci, yakni pelestarian identitas dan kurikulum negara asal, dan juga kebutuhan fungsional di negara penerima (Malaysia).

Kata kunci: anak imigran tidak berdokumen, Model, Pendidikan, pendidikan non-formal berbasis komunitas, Sanggar bimbingan Permai

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Pentingnya pendidikan ini telah menjadikannya hak fundamental bagi setiap individu, khususnya anak-anak, yang dijamin oleh konstitusi (Hasnawati dkk., 2025). Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 secara eksplisit menyatakan, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan," sebuah amanat yang

menegaskan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses pendidikan tanpa diskriminasi. Secara etimologis, istilah "*to educate*" dalam bahasa Inggris mencakup makna yang lebih luas dari sekadar pengajaran; ia berarti proses membimbing, melatih intelektual, serta memperbaiki moral seseorang. Dengan demikian, pendidikan dipahami bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya holistik untuk membentuk pribadi yang berintegritas dan mampu berkontribusi bagi masyarakat (John Dewey, 1916).

Namun, implementasi dari hak fundamental ini seringkali berhadapan dengan realitas sosial yang kompleks. Di berbagai belahan dunia, tidak semua individu memiliki akses yang setara terhadap pendidikan. Faktor ekonomi, status hukum, dan mobilitas penduduk menjadi penghalang signifikan yang membatasi kesempatan pendidikan, dan pada gilirannya, berdampak pada terbatasnya peluang kerja dan peningkatan kualitas hidup di masa depan. Fenomena ini sangat relevan di kalangan Pekerja Migran Indonesia (PMI). Data dari Kementerian Luar Negeri per tahun 2023 mencatat sekitar 2,5 juta warga Indonesia terdaftar sebagai PMI, dengan angka yang terus meningkat setiap tahunnya. Malaysia merupakan salah satu negara tujuan utama PMI, seringkali karena kebutuhan tenaga kerja di sektor tertentu yang tidak selalu menuntut latar belakang pendidikan formal yang tinggi. (Nafisatur Rifa'i, 2024)

Permasalahan pendidikan ini tidak berhenti pada generasi pekerja migran itu sendiri, melainkan berlanjut dan bahkan memburuk pada generasi anak-anak mereka. Banyak PMI yang datang ke Malaysia tanpa dokumen resmi, atau masa berlaku dokumennya habis, menyebabkan mereka menjadi imigran tidak berdokumen. Kondisi ini menjadi semakin rumit ketika PMI membentuk keluarga di Malaysia, baik melalui pernikahan dengan warga lokal maupun sesama pekerja migran dari negara lain, yang seringkali tidak tercatat secara resmi di mata hukum. Akibatnya, anak-anak yang lahir dari pernikahan tersebut juga tidak memiliki dokumen resmi kewarganegaraan atau kependudukan. Ketidadaan dokumen inilah yang menjadi hambatan besar bagi anak-anak ini untuk mengakses berbagai layanan dasar, termasuk sistem pendidikan formal yang ada di Malaysia. Mereka terperangkap dalam siklus kerentanan, dengan hak-hak utama mereka yang terabaikan.

Menyadari kondisi kritis ini, Pemerintah Indonesia melalui perwakilan diplomatik, bersama berbagai organisasi non-pemerintah, dan inisiatif komunitas lokal, telah berupaya mendirikan dan mendukung lembaga-lembaga pendidikan non-formal. Di Malaysia, inisiatif ini secara konkret terwujud dalam bentuk Community Learning Center (CLC) dan organisasi seperti Persatuan Masyarakat Indonesia (PERMAI). Lembaga-lembaga ini menyediakan layanan pendidikan dasar bagi anak-anak imigran yang tidak dapat terdaftar di sekolah formal

(“Mengapa diplomasi pendidikan untuk anak pekerja migran Indonesia di Malaysia penting?,” 2023). Kurikulum yang diterapkan umumnya disesuaikan dengan standar pendidikan di Indonesia, bahkan menyelenggarakan ujian akhir yang diakui sehingga peserta didik dapat memperoleh ijazah atau setidaknya sertifikat sebagai bukti kelulusan. Tenaga pendidik yang diberdayakan berasal dari Indonesia, meliputi pendidik tetap, mahasiswa yang melaksanakan program pengabdian, hingga dosen dari berbagai perguruan tinggi di tanah air.

Meskipun keberadaan CLC dan PERMAI sangat krusial dalam mendukung pemenuhan hak pendidikan bagi anak-anak imigran Indonesia, tantangan signifikan masih dihadapi, khususnya terkait ketersediaan tenaga pendidik yang stabil dan memadai. Padahal, peran mereka sangat vital dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas proses belajar mengajar. Untuk mengatasi keterbatasan ini, PERMAI secara proaktif menjalin kemitraan dan kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi di Indonesia dalam bidang penyediaan tenaga pendidik. Berdasarkan fenomena dan urgensi inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai Model Pendidikan Non-Formal Berbasis Komunitas serta Kontribusi Sanggar Bimbingan PERMAI untuk Pendidikan Anak Imigran di Penang, Malaysia, untuk memahami bagaimana komunitas ini dapat menciptakan solusi pendidikan yang berkelanjutan dan efektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang solid untuk menganalisis kontribusi model pendidikan yang diterapkan oleh Sanggar Bimbingan PERMAI. Secara konseptual, model ini adalah wujud dari Pendidikan Non-Formal Berbasis Komunitas (PBK). Menurut Philip H. Coombs, ciri utama pendidikan jenis ini adalah fleksibilitas, relevansi, dan adaptabilitas terhadap kebutuhan spesifik kelompok (Coombs & Ahmed, 1974). Fleksibilitas ini secara struktural penting karena memungkinkan Sanggar Bimbingan melintasi hambatan atau menjadi jembatan hukum dan birokrasi yang membatasi akses anak imigran ke sekolah formal di Malaysia. Secara metodologis, model ini dijiwai oleh konsep PBK (Pembelajaran Berbasis Kehidupan) yang diadvokasi oleh John Dewey, yang menekankan bahwa pembelajaran harus berakar pada pengalaman nyata dan lingkungan sosial peserta didik (Budi, 2020). Dengan demikian, kurikulum dan praktik pengajaran di Sanggar Bimbingan PERMAI harus dirancang agar lebih fungsional dan relevan dengan realitas kehidupan anak-anak imigran di Penang, bukan hanya sekadar bersifat teoritis.

Selanjutnya keberadaan Sanggar Bimbingan ini juga didukung oleh prinsip Hak Asasi Manusia (HAM), dimana dalam undang undang dasar 1945 disebutkan bahwa setiap warga

negara berhak mendapatkan pendidikan, hak ini tidak hanya dalam undang-undang dasar 1945, dalam Konvensi PBB juga disebutkan tentang Hak Anak (CRC), yang menegaskan bahwa hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi status imigrasi. Dan Sanggar Bimbingan PERMAI hadir untuk mengisi kekosongan hukum dan kebijakan yang membatasi hak ini (United Nations, 1989).

Secara sosiologis, peran Sanggar Bimbingan ini sangat relevan dengan konsep Modal Sosial dari James Coleman (Masyarakat dkk., 2023) , dimana lembaga ini bertindak sebagai mekanisme vital yang meningkatkan modal sosial anak-anak imigran dengan menciptakan jaringan dukungan yang stabil dan aman. Upaya ini penting untuk memitigasi/mengurangi dampak dari keterbatasan modal budaya yang mereka miliki dibandingkan dengan populasi lokal, yang pada akhirnya mengurangi kerentanan dan meningkatkan potensi keberhasilan pendidikan mereka dikemudian hari.

Model pendidikan yang diterapkan Sanggar Bimbingan menggunakan Teori Transnasionalisme, dengan tujuan berupaya mempertahankan kurikulum Indonesia untuk menjaga identitas, sekaligus memberikan keterampilan fungsional yang relevan di Malaysia. Hal ini menjadikan Sanggar Bimbingan sebagai simpul penting dalam memelihara identitas dan keterhubungan anak-anak dengan tanah air. Model pendidikan ini juga mencerminkan bahwa komunitas imigran Indonesia di Penang dilihat sebagai bagian dari jaringan sosial-budaya yang melintasi batas negara.

Penelitian ini diperkuat oleh temuan empiris dari studi terdahulu yang secara spesifik membahas Sanggar Bimbingan PERMAI, memberikan landasan kontekstual dan mengidentifikasi variabel kunci dalam model operasionalnya. Studi tentang "*Relasi Sosial NGO PERMAI Dalam Pemenuhan Pendidikan Anak Migran Yang Tidak Berdokumen di Pulau Pinang Malaysia*" (Sahureka, 2023) secara jelas menyimpulkan bahwa relasi dan jejaring dukungan eksternal merupakan faktor penentu keberlangsungan dan efektivitas program. Relasi yang terjalin dengan berbagai pihak menciptakan manfaat besar, memastikan program bimbingan belajar dapat terealisasi dan berjalan dengan efektif dan maksimal. Temuan ini menegaskan bahwa model pendidikan Sanggar Bimbingan PERMAI sangat bergantung pada modal sosial dan manajemen stakeholder sebagai elemen inti dari keberlanjutan model berbasis komunitas.

Selain itu, kajian "*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab; Studi kasus pada siswa Sanggar Bimbingan Permai Penang Malaysia*" (Setianingsih & Robbani, 2024) memberikan wawasan penting mengenai tantangan internal dalam implementasi kurikulum. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa problematika pembelajaran tidak hanya bersumber dari

kendala linguistik (perbedaan bahasa Ibu), tetapi juga dari tantangan non-linguistik yang krusial, meliputi rendahnya motivasi siswa, minimnya dukungan lingkungan, keterbatasan waktu belajar, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hasil studi ini menggarisbawahi perlunya model pendidikan yang dianalisis tidak hanya dari sisi struktural (kurikulum dan relasi) tetapi juga dari sisi pedagogis dan psikologis, serta kebutuhan akan strategi adaptif untuk mengatasi hambatan internal tersebut.

Dengan landasan teoritis (Pendidikan Berbasis Komunitas, Modal Sosial dan Transnasionalisme) dan temuan empiris yang kuat ini, penelitian ini bertujuan untuk secara spesifik memetakan dan menganalisis secara komprehensif model operasional Pendidikan Non-Formal Berbasis Komunitas yang diterapkan oleh Sanggar Bimbingan PERMAI di Penang. Studi terdahulu telah mengidentifikasi perlunya model ini dan tantangan spesifiknya, namun belum secara detail mengulas kontribusi model secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini berlandaskan pada asumsi bahwa model pendidikan non-formal berbasis komunitas yang fleksibel dan transnasional yang diterapkan oleh Sanggar Bimbingan PERMAI berkontribusi signifikan dalam tiga aspek utama: pemenuhan hak pendidikan bagi anak yang terhalang akses formal, pembentukan identitas, dan peningkatan modal sosial komunitas imigran Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mendalami dan menganalisis fenomena yang ada. Metode kualitatif berfokus pada interpretasi makna melalui data naratif, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan, serta observasi perilaku individu (Moelong, 2014). Sejalan dengan itu, (Creswell, J. W., 2014) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu isu sosial atau kemanusiaan. Dalam kerangka kualitatif ini, peneliti menggunakan desain studi kasus. Pendekatan studi kasus memungkinkan evaluasi dan eksplorasi mendalam terhadap kejadian, aktivitas, atau proses spesifik yang melibatkan satu atau lebih individu. Studi kasus dicirikan oleh batas-batas waktu dan aktivitas yang jelas, di mana peneliti mengumpulkan data secara detail menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data yang berkelanjutan untuk mendapatkan pemahaman holistik (Creswell, J. W., 2014).

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi anak-anak imigran Indonesia yang menjadi peserta didik, orang tua mereka, pengajar komunitas di PERMAI, mahasiswa serta dosen Indonesia yang terlibat dalam program pengabdian masyarakat. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi PERMAI, laporan kegiatan, materi

pembelajaran, hingga berita dan artikel terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar; wawancara mendalam dengan subjek penelitian untuk menggali perspektif dan pengalaman mereka; serta dokumentasi berbagai arsip dan catatan terkait program.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum PERMAI dan kebutuhan Pendidikan Anak Imigran

Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Pulau Pinang adalah sebuah organisasi non-pemerintah (NGO) non-politik yang secara resmi beroperasi di Penang, Malaysia. Lembaga ini secara khusus berfokus pada pengembangan di bidang sosial, edukasi, dan kebudayaan. Sejak awal pendiriannya, PERMAI telah berfungsi sebagai sebuah wadah inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang berdomisili di Malaysia, tanpa memandang latar belakang profesional atau sosial mereka (Putri dkk., 2023).

Keanggotaan PERMAI mencerminkan keragaman masyarakat Indonesia di perantauan, meliputi ekspatriat, pebisnis, akademisi termasuk dosen dan guru, mahasiswa, pelajar, hingga pekerja migran. Struktur kepemimpinan PERMAI saat ini dipimpin oleh Bapak Eddy Virgo Ng sebagai Presiden sekaligus Ketua Bidang Ekonomi PERMAI Penang, yang didukung oleh jajaran pengurus lain seperti Bapak Khozaeni Bin Rahmad sebagai Wakil Presiden, dan Bapak Agung Priatin sebagai Sekretaris Jenderal yang juga memegang tanggung jawab sebagai penanggung jawab utama Sanggar Bimbingan PERMAI Penang. Seluruh jajaran pengurus dan penanggung jawab ini merupakan warga negara Indonesia yang telah lama menetap di Malaysia, memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika kehidupan di perantauan (Editor, 2024).

Dalam menjalankan misinya, PERMAI menganut filosofi sinergi komunal yang kuat, di mana prinsip "yang berlebih memberi kepada yang kurang, yang kuat membantu yang lemah, dan yang pandai mengajar yang masih awam" menjadi landasan operasional. Pendekatan ini secara konsisten diimplementasikan dalam berbagai program kebajikan dan pemberdayaan yang diinisiasi oleh PERMAI. Upaya kolektif ini tidak hanya memperkuat solidaritas internal komunitas, tetapi juga sejalan dengan dukungan terhadap pelayanan publik yang diupayakan oleh pemerintah Indonesia bagi warganya di luar negeri (Danil Sahureka, 2023).

Sebagai representasi masyarakat perantau, PERMAI memegang teguh nilai-nilai kerendahan hati dan keramahan, yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Organisasi ini secara proaktif berupaya memupuk kebajikan dan menjaga keharmonisan hubungan antara

masyarakat Indonesia dengan komunitas lokal di Malaysia. Interaksi sosial, toleransi budaya, adaptasi terhadap lingkungan setempat, serta kontribusi positif tanpa memandang latar belakang suku, bangsa, kepercayaan, maupun agama, menjadi pilar utama dalam membangun koeksistensi yang harmonis.

Selain peran sosial dan edukasi, PERMAI juga mengemban fungsi sebagai "Duta Bangsa" di perantauan. Hal ini diwujudkan melalui komitmen untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan serta jati diri kebangsaan Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Namun demikian, peran ini dijalankan dengan penuh kesadaran akan konteks keberadaan di negara lain. Oleh karena itu, PERMAI senantiasa menghormati dan menjunjung tinggi konstitusi serta peraturan yang berlaku di Malaysia, merefleksikan peribahasa bijak "di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung." (Yuhdi F, 2025)

Visi strategis PERMAI juga mencakup upaya inovatif untuk menjadi inkubator keterampilan. Melalui program-program pelatihan, organisasi ini berupaya melahirkan komunitas yang memiliki skill dan keterampilan khusus. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya saing anggota di pasar kerja, sehingga mereka dapat memperoleh posisi dan gaji yang lebih tinggi, atau setidaknya setara dengan pekerja dari bangsa lain. Untuk mencapai hal ini, PERMAI aktif menjalin kolaborasi dalam bidang e-Commerce, Fintech, Teknologi Digital, dan keterampilan tepat guna lainnya, yang pada akhirnya turut mempererat hubungan kerja sama social budaya antara masyarakat Indonesia dan Malaysia (Siswanti dkk., 2024).

Dalam konteks edukasi dan sosial, PERMAI secara khusus memberikan perhatian terhadap kebutuhan mendesak anak-anak imigran Indonesia. Banyak dari anak-anak ini menghadapi kendala signifikan dalam mengakses sistem pendidikan formal di Malaysia, terutama disebabkan oleh masalah status dokumen yang tidak lengkap atau biaya pendidikan yang memberatkan. Meskipun mereka lahir dan tumbuh besar di Malaysia, ketiadaan status kewarganegaraan atau residensi yang jelas secara efektif menghalangi mereka dari hak dasar untuk mengenyam pendidikan.

Kondisi ini menciptakan celah pendidikan yang besar dan menimbulkan kerentanan sosial pada generasi muda Indonesia di perantauan. Kebutuhan akan literasi dasar (kemampuan membaca dan menulis), numerasi (kemampuan berhitung), serta pendidikan karakter dan keagamaan menjadi sangat krusial. Tanpa akses pendidikan yang memadai, mereka berisiko tinggi mengalami ketertinggalan dan kesulitan dalam mengembangkan potensi diri.

Merespons tantangan ini, PERMAI telah menginisiasi dan menyelenggarakan program pendidikan non-formal yang dirancang khusus untuk anak-anak imigran. Menurut keterangan

dari penanggung jawab Sanggar Bimbingan PERMAI melalui wawancara langsung, gerakan mengajar ini telah dimulai sejak tahun 2014, meskipun pada awalnya masih dalam format yang sangat sederhana, berfokus pada pengenalan huruf dan pengetahuan dasar lainnya. Inisiatif ini murni lahir dari keprihatinan mendalam terhadap anak-anak Warga Negara Indonesia (WNI) di Pulau Pinang yang tidak dapat mengakses pendidikan formal (“Mengapa diplomasi pendidikan untuk anak pekerja migran Indonesia di Malaysia penting?,” 2023).

Langkah formalisasi program pendidikan PERMAI semakin kuat pada tahun 2019, ketika organisasi ini secara resmi memperoleh nomor pendaftaran PPM-006-07-04022019 dari Jabatan Pendaftaran Pertubuhan Malaysia (R.O.S). Perizinan ini menjadikan PERMAI sebagai komunitas warga Indonesia yang sah dan legal di Penang, memberikan legitimasi untuk mengembangkan program dan kurikulum baku yang lebih terstruktur bagi sanggar bimbingan belajar yang ditujukan khusus untuk anak-anak WNI di Malaysia.

Keseriusan PERMAI dalam mengembangkan sektor pendidikan ini terus berlanjut. Untuk menghilangkan keraguan dari pihak orang tua yang ingin menitipkan anaknya sebagai peserta didik, para pengurus PERMAI secara aktif menjalin komunikasi dengan Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Kuala Lumpur. Komunikasi ini berujung pada peresmian sanggar bimbingan, yang secara simbolis menegaskan pengakuan dan dukungan resmi dari pemerintah Indonesia.

Peresmian tersebut dilaksanakan oleh Dr. M. Farid Ma'aruf, selaku Atdikbud KBRI Kuala Lumpur, dan Bapak Bambang Suharto, Konsul Jenderal Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Penang. Kehadiran kedua pejabat tinggi ini menggarisbawahi komitmen serius dari pemerintah Indonesia dalam mendukung inisiatif pendidikan bagi anak-anak migran di Malaysia. Lokasi pertama sanggar bimbingan ini didirikan di Learning Centre PERMAI, yang beralamat di 12-G-2 Jalan Tun Dr. Awang, Bayan Lepas, Pulau Pinang.

Tidak berhenti di situ, PERMAI terus memperluas jangkauan layanan pendidikannya. Pada awal November 2021, Sanggar Bimbingan PERMAI membuka cabang di Kulim, Kedah. Inisiatif strategis ini diinisiasi oleh Bapak Muhammad Mukhotib, yang menjabat sebagai Ketua Garda Kemanusiaan PERMAI Pulau Pinang. Perluasan ini mencerminkan komitmen kuat organisasi untuk menjangkau lebih banyak lagi anak-anak imigran Indonesia di luar wilayah utama Penang yang padat penduduk.

Peresmian cabang di Kulim, yang bertempat di Lot 286 Kampung Sungai Limau, Lunas, Kedah Darul Aman, secara resmi dilakukan pada tanggal 21 Desember 2021 oleh Bapak Bambang Suharto, Konsul Jenderal KJRI di Penang. Pembukaan cabang baru ini bukan hanya sekadar penambahan lokasi, tetapi juga secara signifikan mengukuhkan peran PERMAI

sebagai aktor kunci dalam mendukung dan memenuhi hak pendidikan anak-anak imigran Indonesia di wilayah Malaysia yang lebih luas.

Secara keseluruhan, berbagai ragam kegiatan yang disediakan oleh PERMAI dirancang untuk memenuhi beragam kebutuhan anggotanya, meliputi bidang pendidikan, sosial, budaya, dan ekonomi. Program-program ini mencakup pelatihan keterampilan hingga penyelenggaraan acara budaya, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan membangun solidaritas yang kuat antar sesama warga negara Indonesia di perantauan. Melalui pendekatan holistik ini, PERMAI berupaya memberikan bekal dasar yang memadai, memungkinkan anak-anak imigran tetap mendapatkan pendidikan, membentuk karakter, dan memiliki prospek masa depan yang lebih cerah, terlepas dari tantangan status yang mereka hadapi.

Kebutuhan pendidikan bagi anak-anak imigran ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup dimensi psikososial dan kultural. Banyak dari mereka hidup dalam kondisi yang serba tidak pasti, jauh dari lingkungan keluarga besar, dan seringkali terpapar stigma sosial. Pendidikan non-formal di PERMAI oleh karena itu berperan ganda; tidak hanya sebagai tempat belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga sebagai ruang aman (*safe space*) di mana mereka dapat mengembangkan rasa percaya diri, interaksi sosial yang sehat, dan identitas diri. Ini sangat penting untuk mencegah isolasi sosial dan masalah psikologis yang mungkin timbul akibat pengalaman hidup sebagai anak imigran tanpa status yang jelas.

Selain itu, adanya perbedaan sistem pendidikan dan bahasa pengantar antara Indonesia dan Malaysia juga menciptakan tantangan adaptasi yang signifikan. Anak-anak imigran Indonesia memerlukan kurikulum yang memungkinkan mereka untuk mengenal kembali bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan bahasa nasional, serta memahami konteks budaya dan sejarah Indonesia. Hal ini penting untuk menjaga jati diri kebangsaan dan memfasilitasi integrasi mereka jika suatu saat kembali ke tanah air. Kurikulum yang diterapkan di PERMAI, yang mengacu pada sistem Indonesia, secara langsung menjawab kebutuhan akan kesinambungan edukasi dan identitas kultural ini, menjadi jembatan penting yang tidak dapat disediakan oleh sekolah formal di Malaysia.

Pada akhirnya, kebutuhan pendidikan bagi anak-anak imigran di Penang, seperti yang diakomodasi oleh PERMAI, adalah tentang pemberdayaan dan penciptaan peluang. Dengan bekal literasi, numerasi, dan karakter yang kuat, meskipun melalui jalur non-formal, mereka akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengakses pelatihan keterampilan lanjutan, mencari pekerjaan yang lebih layak, atau melanjutkan pendidikan formal jika status mereka kelak membaik. Pendidikan non-formal ini bukan sekadar substitusi, melainkan sebuah

investasi krusial dalam modal manusia yang dapat memutus siklus kemiskinan dan marginalisasi yang seringkali membayangi kehidupan anak-anak imigran, memberikan mereka dasar untuk membangun masa depan yang lebih bermartabat.

Perencanaan Program dan Pelaksanaan Pengajaran di Sanggar Bimbingan PERMAI

Model pendidikan yang diimplementasikan oleh Sanggar Bimbingan PERMAI dirancang secara khusus sebagai bentuk pendidikan non-formal, yang secara langsung merespons kebutuhan mendesak anak-anak Warga Negara Indonesia (WNI) di Malaysia yang tidak dapat mengakses jalur pendidikan formal. Model ini menjadi bukti konkret atas komitmen PERMAI dalam memberikan hak dasar pendidikan, khususnya bagi mereka yang berada dalam kondisi kurang beruntung di negeri orang. Fleksibilitas model non-formal ini memungkinkan penyesuaian yang lebih cepat terhadap kondisi dan karakteristik peserta didik yang beragam (Philip H. Coombs, 1968).

Untuk model pendidikan yang digunakan Sanggar Bimbingan PERMAI mencerminkan teori transnasionalisme. Dimana terwujud dalam dua aspek kunci, yakni:

a. Pelestarian Identitas dan Kurikulum Negara Asal

Sanggar Bimbingan PERMAI dalam hal ini mengajarkan mata pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum Indonesia (seperti Bahasa Indonesia, Sejarah, dan Pendidikan Kewarganegaraan). Ini memastikan bahwa anak-anak memiliki pemahaman dasar tentang negara asal mereka, menjamin jika sewaktu-waktu mereka kembali (repatriasi) ke Indonesia, mereka tidak akan mengalami disorientasi pendidikan total. Jadi walaupun mereka berada di Negara lain, tetap mengenal dan dekat dengan Negara asalnya Indonesia. Meskipun dalam pengajarannya, beberapa anak terlihat memberikan respon “asing” seperti ketika belajar sejarah kerajaan di Indonesia, bahasa Indonesia bahkan ketika diminta melihat peta Indonesia. Oleh karena itu langkah menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum yang diberlakukan Indonesia untuk pendidikan adalah langkah tepat, agar anak-anak imigran tersebut tidak lupa dan menjadi asing di negaranya sendiri.

Artinya lembaga ini berfungsi sebagai pusat untuk memelihara bahasa, nilai-nilai, dan tradisi Indonesia, sehingga anak-anak tidak kehilangan akar budaya mereka di tengah lingkungan baru.

b. Kebutuhan Fungsional di Negara Penerima

Meskipun lembaga ini sebagai wadah untuk mempertahankan identitas, namun penyesuaian terhadap hal-hal yang dibutuhkan di negara tempat tinggal juga sangat diperlukan. Atas dasar inilah Bimbingan Belajar PERMAI tetap memasukkan model

pendidikan yang bersifat fungsional dan adaptif terhadap realitas kehidupan di Malaysia. Seperti pengajaran yang mencakup keterampilan bahasa komunikasi yang diperlukan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kerja atau sosial Malaysia. Pengajaran terhadap sikap menghargai tempat tinggal mereka saat ini. Meski tetap memberikan harapan untuk kembali ke Indonesia di masa depan namun kehidupan realitas yang mereka jalani saat ini juga memerlukan perhatian. Dengan ini tetap memastikan anak-anak tersebut teredukasi untuk masa depan yang mungkin terbentang di Malaysia maupun di Indonesia.

Penggunaan model pendidikan dengan teori transnasionalisme ini, menjadikan Sanggar Bimbingan PERMAI sebagai simpul yang menghubungkan kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan anak-anak migran melintasi batas negara Indonesia dan Malaysia. Hidup mereka tidak lagi terkurung dalam batas-batas satu negara, melainkan terbentang dalam ruang sosial ganda (transnasional) (Nina Glick Schiller, Linda Basch, and Cristina Blanc-Szanton, 1992).

Program pendidikan di Sanggar Bimbingan PERMAI tidak terbatas pada satu tingkatan saja, melainkan mencakup berbagai jenjang yang komprehensif. Dimulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) untuk pengenalan dasar, kemudian berlanjut ke Sekolah Dasar (SD), hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Struktur berjenjang ini memastikan bahwa anak-anak imigran dapat memperoleh pendidikan yang berkelanjutan dan terstruktur sesuai dengan perkembangan usia dan kapasitas kognitif mereka.

Selain jenjang formal yang diadaptasi, PERMAI juga menyediakan program khusus Baca-Tulis-Berhitung (Calistung). Program ini sangat krusial bagi anak-anak yang sama sekali belum pernah mendapatkan pendidikan dasar, atau bagi mereka yang sempat putus sekolah dan membutuhkan penguatan kembali kemampuan fundamental ini. Fokus pada calistung memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki pondasi literasi dan numerasi yang kuat sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks.

Dalam upaya memberikan pendidikan yang terstandarisasi dan diakui, PERMAI telah mengambil langkah strategis dengan mengembangkan programnya menggunakan Kurikulum Pendidikan Kesetaraan (Paket A, B, dan C). Kurikulum ini merupakan sistem pendidikan non-formal yang setara dengan pendidikan formal (Paket A setara SD, Paket B setara SMP, Paket C setara SMA) yang diakui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, t.t.). Adopsi kurikulum ini menjadi pilar utama untuk memberikan legitimasi dan nilai pengakuan terhadap pendidikan yang diterima oleh anak-anak imigran di PERMAI.

Penggunaan Kurikulum Paket A, B, dan C memberikan manfaat ganda. Pertama, ia memastikan bahwa materi pelajaran yang diterima peserta didik memiliki standar kualitas dan kedalaman yang sama dengan pendidikan formal di Indonesia. Kedua, dan yang terpenting, sertifikat atau ijazah yang diperoleh setelah menyelesaikan program ini memiliki legalitas dan pengakuan resmi. Hal ini sangat vital bagi anak-anak imigran untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di Indonesia maupun di tempat lain yang mengakui sertifikasi tersebut, atau sebagai bekal untuk mencari pekerjaan di masa depan.

Model waktu pembelajaran di Sanggar Bimbingan PERAI pada awalnya hanya dilakukan pada akhir pekan, yakni jumat sabtu dan minggu saja. Waktu akhir pekan ini memungkinkan anak-anak untuk tetap mendapatkan pendidikan tanpa mengganggu jadwal kerja orang tua mereka, sekaligus memberikan fleksibilitas bagi para pengajar relawan. Namun lambat laun proses belajar-mengajar di Sanggar Bimbingan PERMAI dilaksanakan secara rutin setiap hari yakni dari senin hingga sabtu. Pemilihan waktu ini sesuai dengan waktu belajar anak-anak pada umumnya juga didukung tersedianya relawan tetap yang akan menjadi pengajar pada sanggar ini.

Tidak bisa dipungkiri keberlangsungan proses belajar mengajar di PERMAI sangat ditopang oleh kontribusi signifikan dari para relawan pengajar. Setelah peresmian sanggar bimbingan, PERMAI secara aktif menerima dukungan dari Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di berbagai universitas di Malaysia Utara, yang menyediakan mahasiswa sebagai tenaga pengajar sukarela. Selain itu, mahasiswa KKN-Luar Negeri dari berbagai universitas di Indonesia juga secara rutin turut membantu, memperkaya perspektif dan metodologi pengajaran (James Coleman, 1988).

Selain mahasiswa, kontribusi dosen dari universitas di Indonesia juga menjadi elemen kunci dalam model pendidikan ini. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit sebagai pengajar rutin, peran dosen seringkali lebih pada aspek strategis. Mereka bertindak sebagai fasilitator dalam pengembangan kurikulum, memberikan pelatihan kepada pengajar relawan (mahasiswa atau anggota komunitas), membantu dalam penyusunan modul pembelajaran, serta memberikan bimbingan teknis untuk peningkatan kualitas pengajaran.

Dalam pelaksanaannya, Sanggar Bimbingan PERMAI mengedepankan metode pengajaran yang adaptif dan interaktif. Mempertimbangkan latar belakang anak-anak yang mungkin memiliki pengalaman pendidikan yang terputus atau terbatas, metode ini menekankan pada pendekatan yang menarik, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menstimulasi minat belajar anak, dan membangun kepercayaan diri mereka dalam proses belajar.

Melampaui penguasaan materi akademik, model pendidikan PERMAI juga secara konsisten mengintegrasikan penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kurikulum dan aktivitas pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, pemahaman akan Pancasila, serta penguatan akhlak mulia dan etika sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Ini memastikan bahwa anak-anak imigran tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, identitas kebangsaan yang solid, dan kepedulian terhadap sesama, mempersiapkan mereka menjadi individu yang utuh dan produktif.

Dampak Program Pendidikan PERMAI

Dampak signifikan dari keberadaan program pendidikan non-formal di PERMAI tidak dapat dilepaskan dari pengakuan dan dukungan yang semakin kuat dari pemerintah Indonesia. Upaya ini sejalan dengan program nasional yang dicanangkan Presiden Jokowi pada tahun 2019, sebagaimana dikutip oleh Liputan6.com, untuk membangun dan membentuk Community Learning Centre (CLC) khususnya di wilayah Sabah dan Semenanjung Malaysia. Inisiatif ini secara eksplisit bertujuan memperjuangkan hak dan memberikan kesempatan yang setara bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia agar dapat merasakan pendidikan yang layak (Liputan6.com, t.t.).

Dukungan pemerintah, dalam hal ini, bukan hanya sekadar legitimasi, melainkan juga sebuah "relasi kuasa" yang positif. Relasi kuasa ini sangat krusial karena memungkinkan anak-anak migran yang semula tidak memiliki dokumen, dan karenanya terpinggirkan dari sistem, untuk secara bertahap mendapatkan status pengakuan, hak, dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak. Kehadiran pemerintah melalui program CLC dan dukungan terhadap PERMAI secara efektif membuka jalan bagi kelompok rentan ini (Indonesia, t.t.).

Dalam konteks ini, "kontribusi" dapat diartikan secara luas sebagai peran aktif dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak. Dalam suatu relasi sosial, kontribusi ini menjadi indikator bagaimana setiap aktor yang terlibat, mulai dari pemerintah, PERMAI sebagai NGO, hingga dosen dan relawan, memberikan output yang mendukung tercapainya tujuan bersama (Michel Foucault, 1980). Kontribusi dari PERMAI dan para pendukungnya secara langsung mewujudkan relasi sosial yang memberdayakan, mengubah kondisi pasif anak-anak migran menjadi aktif penerima hak.

Salah satu dampak paling nyata dari program pendidikan PERMAI adalah peningkatan literasi dan numerasi anak-anak imigran. Sebelum bergabung dengan PERMAI, banyak anak-anak yang belum mengenal huruf, tidak bisa membaca, menulis, atau melakukan perhitungan

dasar. Melalui kurikulum yang terstruktur dan metode pengajaran yang adaptif, anak-anak ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam penguasaan keterampilan fundamental tersebut. Kemampuan ini menjadi bekal esensial yang membuka pintu bagi pembelajaran lebih lanjut dan interaksi yang lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak lainnya yang tidak kalah penting adalah meningkatnya rasa percaya diri dan motivasi belajar pada diri anak-anak. Lingkungan belajar yang suportif dan inklusif di PERMAI, yang jauh dari stigma atau diskriminasi, memungkinkan mereka untuk merasa dihargai dan memiliki potensi. Perasaan diterima ini memicu semangat belajar, mengurangi rasa minder, dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Peningkatan motivasi ini sangat fundamental untuk keberlanjutan proses pembelajaran mereka.

Bagi orang tua anak-anak imigran, program PERMAI memberikan dampak berupa perasaan terbantu dan harapan baru. Banyak orang tua merasa lega karena anak-anak mereka, yang semula terancam tanpa pendidikan, kini memiliki kesempatan untuk belajar. Dukungan edukasi ini juga mengurangi beban psikologis orang tua yang khawatir akan masa depan anak-anaknya. Keberadaan PERMAI menjadi solusi nyata yang meringankan salah satu permasalahan terbesar yang mereka hadapi di perantauan.

Pada level komunitas, program pendidikan PERMAI turut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Melalui keberhasilan anak-anak dan partisipasi aktif orang tua, komunitas imigran secara kolektif menjadi lebih sadar bahwa pendidikan non-formal adalah jalan yang layak dan efektif untuk memastikan generasi penerus mereka tidak tertinggal. Kesadaran ini kemudian memicu partisipasi yang lebih besar dari komunitas, baik dalam bentuk dukungan relawan, finansial, maupun advokasi (Robert D. Putnam, 2000).

Secara lebih luas, program ini juga memiliki dampak pada penguatan jati diri kebangsaan dan moral. Dengan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia, anak-anak imigran tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pondasi karakter yang kuat. Hal ini penting untuk menjaga identitas mereka sebagai bangsa Indonesia di tengah lingkungan multikultural, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, siap untuk berkontribusi positif di mana pun mereka berada di masa depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyajikan Model Pendidikan Non-Formal Berbasis Komunitas di PERMAI sebagai solusi konkret bagi pemenuhan hak pendidikan anak-anak imigran Indonesia

di Penang, Malaysia, yang menghadapi kendala akses formal. Model ini secara sistematis mengimplementasikan struktur pendidikan berjenjang dari TK hingga SMP, termasuk program Calistung, dengan mengadopsi Kurikulum Pendidikan Kesetaraan (Paket A, B, C) yang diakui secara resmi. Sedangkan model pendidikannya menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum pendidikan yang diberlakukan di Indonesia. Keberlangsungan program didukung oleh kolaborasi kuat antara PERMAI sebagai NGO lokal, pemerintah Indonesia melalui KJRI dan Atdikbud KBRI, serta kontribusi aktif dosen dan mahasiswa dari perguruan tinggi di Indonesia. Implementasi ini mencerminkan praktik Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang terstruktur, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dengan integrasi nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan.

Dampak dari program ini terbukti multifaset dan positif. Anak-anak imigran mengalami peningkatan signifikan dalam literasi, numerasi, rasa percaya diri, dan motivasi belajar. Bagi orang tua, program ini memberikan harapan dan dukungan nyata, sementara komunitas secara keseluruhan menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Selain itu, terjadi penguatan jati diri kebangsaan dan moral pada anak-anak. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa kolaborasi multidimensional ini berhasil menciptakan solusi pendidikan yang berkelanjutan dan efektif, memberdayakan anak-anak imigran menuju masa depan yang lebih cerah.

Temuan dalam penelitian ini juga memiliki relevansi kuat dengan Teori Modal Sosial (Coleman, 1988; Putnam, 1995), di mana tercakup jaringan sosial PERMAI berfungsi sebagai simpul jaringan (network node) yang menghubungkan anak-anak imigran dengan sumber daya pendidikan. Jaringan ini tidak hanya terbatas pada komunitas internal (sesama imigran dan pengurus PERMAI), tetapi juga meluas ke eksternal, melibatkan Persatuan Pelajar Indonesia (PPI), mahasiswa KKN-Luar Negeri, dan terutama dosen dari perguruan tinggi di Indonesia. Keterlibatan dosen dan mahasiswa ini secara langsung memperkaya human capital dalam komunitas.

Berdasarkan temuan yang telah disajikan diatas, terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan masukan bagi Sanggar Bimbingan PERMAI kedepannya. Disarankan agar PERMAI dan Atdikbud KBRI menyusun Pedoman Operasional Baku (POB) dari model pendidikan berbasis komunitas ini. POB ini harus merinci struktur manajemen, kurikulum fungsional, dan strategi networking (relasi) yang efektif. POB ini akan sangat berguna sebagai panduan replikasi bagi pembentukan sanggar bimbingan serupa di wilayah lain di Malaysia, mempercepat pemenuhan hak pendidikan anak-anak imigran secara nasional. Kemudian juga

disarankan dilakukan penelitian lanjutan dengan metodologi kuantitatif atau kualitatif longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari pendidikan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Budi, H. (2020). Konsep pengalaman menurut John Dewey dalam karyanya *Experience and Education*.
- Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1974). *Memerangi kemiskinan di pedesaan melalui pendidikan non-formal*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, SAGE Publications.
- Danil Sahureka. (2023). Relasi Sosial NGO PERMAI Dalam Pemenuhan Pendidikan Terhadap Anak Migran Yang Tidak Berdokumen Di Pulau Pinang Malaysia. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, Vol. 3 No. 1 (Vol. 3 No. 1 (2024): Maret: Jurnal Penelitian Mahasiswa). <https://doi.org/10.58192/populer.v3i1.1707>
- Editor. (2024, Mei 4). Pentingnya Tata Kelola Organisasi, Pertubuhan Masyarakat Indonesia (Permai) di Kepulauan Penang Malaysia Hadirkan Pakar Manajemen UMY melalui Kegiatan Pengabdian Internasional. *UMY Magister Manajemen*. <https://mm.umy.ac.id/pentingnya-tata-kelola-organisasi-pertubuhan-masyarakat-indonesia-permai-di-kepulauan-penang-malaysia-hadirkan-pakar-manajemen-umy-melalui-kegiatan-pengabdian-internasional/>
- Hasnawati, Wahyu, & Ismawati Saragih. (2025). THE ROLE OF PARENTS AND EDUCATORS IN SHAPING THE ISLAMIC CHARACTER OF YOUNG CHILDREN: A REVIEW OF QURAN-BASED CURRICULUM. *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN*, 12 no 2 (Vol. 12 No. 2 (2025): JUNE 2025). <https://doi.org/10.56406/jkim.v12i2.668>
- Indonesia. (t.t.). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 Ayat (1).
- James Coleman. (1988). "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology*, 94, S95-S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- John Dewey. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (t.t.). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Kesetaraan.
- Liputan6.com. (t.t.). Presiden Jokowi Canangkan Program CLC untuk Anak Migran di Malaysia. <https://en.wiktionary.org/wiki/lengkap>
- Masyarakat, P., Rahmatullah, & Kusmin, A. F. (2023). *STUDI LITERATUR: PERAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*. <https://doi.org/10.31605/arajang.v6i1.2804>

- Mengapa diplomasi pendidikan untuk anak pekerja migran Indonesia di Malaysia penting? (2023). *THE CONVERSATION*. <https://theconversation.com/mengapa-diplomasi-pendidikan-untuk-anak-pekerja-migran-indonesia-di-malaysia-penting-209226>
<https://www.kemendikdasmen.go.id/news/e68482a025daca88c65c4426a8b17ea22f4789454d22e0ec7f73cb7b36b17748> <https://silnkotakinabalu.sch.id/community-learning-center-clc/>
- Michel Foucault. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, ed. Colin Gordon. Pantheon Books.
- Moelong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Query date: 2024-06-05 22:53:09.
- Nafisatur Rifa'i,. (2024). *Respon Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) terhadap Penempatan PMI di Malaysia Tahun 2023*. Universitas Islam Negeri Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75751/1/NAFISATUR%20RIFA.FISIP.pdf>
- Nina Glick Schiller, Linda Basch, and Cristina Blanc-Szanton. (1992). *Towards a Transnational Perspective on Migration: Race, Class, Ethnicity, and Nationalism Reconsidered*. New York Academy of Sciences.
- Philip H. Coombs. (1968). *The World Educational Crisis: A Systems Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Putri, A. K., Arista, A. D., Wulan, D., Sari, Candikia, O., & Komara, R. (2023). Penambahan Jam Pelajaran dan Penerapan Fun Games di Sanggar Bimbingan Permai Penang. <https://doi.org/10.23960/jpmip.v2i1.229>
- Robert D. Putnam. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Sahureka, D. (2023). Relasi Sosial NGO PERMAI Dalam Pemenuhan Pendidikan Terhadap Anak Migran Yang Tidak Berdokumen Di Pulau Pinang Malaysia. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i1.1707>
- Setianingsih, R., & Robbani, A. (2024). Problematika pembelajaran bahasa Arab: Studi kasus pada siswa Sanggar Bimbingan Permai Penang Malaysia. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1065>
- Siswanti, I., Nawangsari, L. C., & Rahmad, K. B. (2024). Strategy To Manage Finance For Pertubuhan Masyarakat Indonesia (Permai) In Pulau Pinang Malaysia. <https://doi.org/10.56174/jap.v5i2.708>
- United Nations. (1989, November 20). *Convention on the Rights of the Child (CRC)*. G.A. Res. 44/25, Article 28.
- Yuhdi F. (2025, Juli). *UTU dan PERMAI Penang Jalin Kerja Sama dalam Pengabdian Masyarakat bagi Anak-Anak migran Indonesia*. Universitas Teuku Umar. <https://utu.ac.id/utu-dan-permai-penang-jalin-kerja-sama-dalam-pengabdian-masyarakat-bagi-anak-anak-migran-indonesia/>